

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Gereja

Asal usul kata “Gereja” di ambil dari Bahasa Portugis “Igreja”, dalam Bahasa Yunani *Ekklesia* dari kata kerja *ekkaleo*, terdiri dari dua suku kata yaitu (*ek*= keluar dari; *kaleo*= memanggil). Jadi kata ini berarti “memanggil keluar”.⁶ Kata *ekkelesia* telah menjadi ajaran yang menyatakan bahwa gereja ialah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang Ajaib (1 Ptr. 2:9).⁷ Dalam Bahasa Ibrani, “Gereja” diartikan melalui kata *qahal*. Berasal dari akar kata *qal* (Kal) yang artinya memanggil dan *edhah* yang berasal dari kata *ya’adh*, yang artinya “memilih” atau “menunjuk” atau bertemu bersama-sama ditempat yang telah ditunjuk.⁸ Penggunaan kata *qahal* dan *edhah* menunjuk pada pertemuan umat yang dipanggil oleh Allah. Pertemuan ini menunjukkan kepada bangsa Israel yang berkumpul dalam satu ikatan perjanjian dengan Allah. Dengan demikian, kata *qahal* dan *edhah* memiliki makna yang sama dengan kata *Ekklesia* dalam Perjanjian Baru. Penggunaan kedua kata tersebut menunjukkan bahwa gereja dalam Perjanjian Lama sudah menggunakan kata *qahal* dan *edhah*. Kitab Ulangan 7:6, Israel digambarkan sebagai umat yang dikasihi Allah, dipilih dari segala bangsa di bumi dan

⁶Jonar Situmorang, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 2-3.

⁷Ibid.

⁸Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2008), 5.

kudus bagi Tuhan Allahnya. Umat yang kudus ini di dalam Perjanjian Lama disebut jemaat Tuhan atau *qahal Yahweh*, dalam Bahasa Yunani disebut dengan istilah *Ekklesia*.⁹

B. Diakonia Sebagai Integral Panggilan Gereja

1. Pengertian Diakonia

Secara harafiah, istilah “diakonia” berarti memberikan bantuan atau pelayanan. Kata ini berasal dari Bahasa Yunani, diakonia yang berarti pelayanan, diakonein yang berarti melayani dan diakonos yang berarti pelayan.¹⁰ Pelayanan ini memperhatikan kehidupan gereja sebab gereja tidak hanya berbicara mengenai ajaran tetapi gereja juga harus peduli terhadap sesamanya. Kepedulian atau solidaritas gereja harus dalam tindakan nyata.¹¹ Pelayanan ini menyangkut seluruh kebutuhan hidup baik secara jasmani maupun rohani.

Norbertus Jegalus menyatakan bahwa pelayanan diakonia ialah salah satu tugas gereja untuk memberikan pelayanan kasih terhadap sesama. Diakonia tidak hanya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, tetapi juga mengacu pada pekerjaan untuk pertumbuhan gereja. Bentuk pengabdian ini kepada sesama yang membutuhkan

⁹Ibid.

¹⁰A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

¹¹Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 195.

merupakan suatu tindakan nyata dan saling pengertian dalam hal kasih Tuhan.¹²

2. Bentuk-bentuk Diakonia

Pelayanan diakonia ada tiga bentuk yaitu:

a. Diakonia Karitatif

Diakonia karitatif adalah bentuk diakonia yang paling awal yang dilakukan oleh gereja. Bentuk diakonia ini sering kali ditunjukkan dengan memberikan perhatian kepada orang miskin melalui pemberian makanan, pakaian, menghibur yang lemah. Jan S. Aritonang dan Astria T. Aritonang mengemukakan beberapa cakupan tugas atau kegiatan diakonia karitatif yaitu:

- 1) Menolong orang-orang tak berdaya, baik secara individual maupun melalui aksi politik dan program sosial.
- 2) Menyediakan makanan, mengupayakan transportasi, melakukan kunjungan dan mengupayakan kesehatan bagi kaum janda, anak yatim dan lansia.
- 3) Menolong orang-orang dalam situasi krisis.
- 4) Bekerja dilingkungan para remaja dan dewasa di rumah sakit, penjara, panti asuhan, dan Lembaga-lembaga lainnya.

¹²Tirta Susila and Yola Pradita, "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 29, 2022). 125.

Diakonia karitatif ini adalah diakonia yang mengupayakan sebuah kunjungan dan pertolongan lewat bantuan sandang, pangan, dan papan tanpa melakukan pemberdayaan yang lebih lanjut. Diakonia karitatif dalam konteks ini mencakup pemberian bantuan secara langsung kepada individu yang miskin dan menderita, baik secara material maupun spiritual untuk mendukung keberlangsungan hidup mereka. Diakonia karitatif ini sangat penting untuk memberikan bantuan dengan cepat kepada mereka yang dalam keadaan situasi darurat kemanusiaan. Tanpa segera bertindak, kita mengambil resiko nyawa orang-orang yang sedang menghadapi bencana dan kesulitan.¹³ Dalam Kitab Lukas 10:25-37 diakonia karitatif hal ini dapat dilihat dalam perumpamaan Yesus tentang orang Samaria yang baik hati serta dalam Matius 14:13-21, ketika Yesus memberi makan 5000 orang. Bentuk diakonia karitatif ini memiliki kelemahan, walaupun dapat menyebabkan ketergantungan, bentuk bantuan ini tetap penting, terutama dalam keadaan darurat seperti bencana alam atau masa-masa sulit lainnya.

b. Reformatif

Diakonia reformatif juga dikenal dengan istilah diakonia pembangunan. Pelayanan ini memberikan alat pancingan dan

¹³Martin Chen dan A. Manfred Habur, *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal* (Jakarta: Obor, 2020), 13.

mengajarkan seseorang untuk memancing, dalam artian pelayanan yang diberikan kepada seseorang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Apa yang diberikan kepada mereka harus diikuti dengan pengajaran. Jika ditinjau dari Alkitab, ini terlihat dalam pengalaman manusia dalam pembangunan, seperti yang terjadi dengan Menara Babel dibangun atas kesombongan dan perlawanan terhadap Allah. Allah tidak berkenan dan mengcaukan pembangunan menara tersebut (Kej. 11).¹⁴ Tujuan Menara Babel dibangun adalah untuk menemukan kekuatan apa yang dapat muncul tanpa bantuan Tuhan. Disisi lain, untuk membuat nama mereka dikenal. Sebaliknya, pelayanan diakonia reformatif seharusnya dilakukan dengan membangun berdasarkan prinsip kebaikan dan kasih kepada sesama untuk memperbaharui hubungan dengan orang lain melalui pendidikan, pelatihan dan Kesehatan. Josep Widyatmadja mengemukakan beberapa cakupan mengenai tugas atau kegiatan diakonia reformatif yaitu:

- 1) Mengharapkan hasil yang segera tampak dalam bidang ekonomi dan kurang berminat terhadap hasil jangka Panjang dalam perubahan sosial, budaya, politik, dan keadilan.

¹⁴Josep Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 41.

- 2) Mengabaikan partisipasi rakyat sebagai proses demokratisasi dan pembagian wewenang dalam pengambilan kekuasaan.
- 3) Tidak menempatkan rakyat sebagai subjek atau sebagai yang utama dalam proses pengambilan keputusan ataupun dalam menerima manfaat.

Bertitik tolak dari hal tersebut maka pelayanan diakonia reformatif atau pembangunan adalah pelayanan yang dilakukan dengan mengharapkan hasil yang tampak baik diluar tanpa disertai dengan perombakan struktur dan sistem dan tidak memperdulikan hasil yang diharapkan dlam jangka panjang.

c. Diakonia Transformatif

Diakonia transformatif dipahami sebagai bentuk pelayanan gereja yang melibatkan umat manusia secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) serta melibatkan berbagai sektor (ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama). Tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga berjuang bersama masyarakat untuk memastikan hak-hak hidup mereka terlindungi. Diakonia ini bisa digambarkan dengan gambar mata terbuka. Gambaran mata terbuka menggambarkan sifat diakonia ini, yang berfungsi untuk membuka mata mereka yang buta terhadap ketidakadilan dan memampukan mereka untuk berdiri sendiri. Diakonia ini berfungsi untuk membebaskan masyarakat kecil dari kendala struktural yang

tidak adil yang menghalangi mereka. Berbeda dengan lembaga bantuan seperti palang merah yang hanya menolong korban tanpa mengatasi penyebab masalah sosial tetapi diakonia ini berusaha memberdayakan. Diakonia ini tidak lagi sekedar pemberian bantuan dalam hal materi melainkan bagaimana bersama-sama memperjuangkan hak hidup.

Diakonia ini mesti mendorong perubahan diri orang miskin dan menderita menjadi pelaku-pelaku perubahan sejarah, bukannya korban-korban sejarah. Karena itu gereja terlibat dalam berbagai usaha untuk mengembangkan dan memperkuat kehidupan sosial ekonomi umat. Melalui program-program pendidikan dan pelatihan sosial ekonomi, gereja menginspirasi umat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan kemandirian.¹⁵ Menurut Artanto, diakonia transformatif yaitu perkembangan misi pembebasan, upaya yang dilakukan gereja untuk merespon kenyataan sosial. Dengan demikian, gereja melaksanakan diakonia transformatif untuk menegakkan menegakkan keadilan bagi orang-orang miskin dan memperjuangkan hak-hak hidup mereka.¹⁶

¹⁵Ibid.

¹⁶Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2002),

C. Diakonia Dalam Alkitab

Dasar pelayanan diakonia berpedoman pada Alkitab baik itu dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.

1. Diakonia dalam Perjanjian Lama

Diakonia dalam Perjanjian Lama merujuk pada berbagai tindakan pelayanan atau pengabdian yang dilakukan oleh berbagai tokoh dan kelompok dalam konteks agama Yahudi pada masa itu. Meskipun istilah "diakonia" mungkin tidak secara khusus digunakan dalam teks-teks Perjanjian Lama, konsep pengabdian atau pelayanan kepada Tuhan dan sesama tetap ada. Salah satu tindakan diakonia yang dilakukan oleh salah satu nabi dalam Perjanjian Lama yaitu terkait dengan tindakan Elia terhadap janda dapat ditemukan dalam kisah tentang Nabi Elia di 1 Raja-raja 17:8-24 dalam Alkitab. Kisah ini terjadi selama periode di mana Israel dipimpin oleh raja yang jahat bernama Ahab, yang mempraktikkan penyembahan berhala. Karena hal ini, Allah mengirimkan kelaparan yang besar ke negeri tersebut. Dalam konteks ini, Elia diutus oleh Allah untuk menyampaikan pesan-Nya kepada raja Ahab dan memperingatkannya tentang hukuman atas dosa-dosanya.

Selama masa kelaparan itu, Elia ditugaskan oleh Allah untuk pergi ke Zarefat, sebuah kota di Sidon, di mana seorang janda hidup bersama anaknya yang hanya memiliki sedikit sisa makanan. Ketika

Elia meminta makanan dari janda itu, ia mengetahui bahwa mereka tinggal dalam keadaan sangat miskin dan hampir tidak memiliki makanan. Meskipun dalam situasi yang sulit, Elia memberikan janji dari Allah. Allah akan memberkati mereka dengan kecukupan. Meskipun awalnya janda tersebut merasa ragu, dia akhirnya mengikuti perintah Elia. Dan sesuai janji Allah, mereka tidak kekurangan makanan selama sisa masa kelaparan itu. Kisah ini menunjukkan pelayanan diakonia Elia kepada janda tersebut dengan memberikan bantuan praktis dalam keadaan kesulitan mereka, serta mengandalkan iman pada Allah untuk menyediakan kebutuhan mereka. Hal ini adalah contoh nyata bagaimana pelayanan diakonia, atau pelayanan praktis dalam kasih kepada sesama, dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama, di mana para nabi seperti Elia berperan sebagai alat Allah untuk membawa keadilan dan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Tindakan nabi Elia dikategorikan sebagai diakonia karitatif karena fokus utamanya ialah pada pemberian bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan dasar janda selama masa kelaparan. Tidak hanya itu diakonia dalam Perjanjian Lama juga ditunjukkan dalam Kitab Kejadian, dinyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dan segala ciptaan-Nya adalah sangat (Kej. 1:10-31).¹⁷ Allah menunjukkan

¹⁷W.S LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 122.

pemeliharaan-Nya dengan cara yang khusus kepada manusia, yang merupakan ciptaan-Nya yang paling mulia dan dibuat menurut gambar dan rupa-Nya. Manusia sebagai wakil Allah diberi tanggung jawab untuk merawat bumi dan isinya. Diakonia diartikan sebagai menjaga dan memelihara umat Allah. Tuhan menunjukkan kasih kepada mereka yang miskin, lemah, tidak berdaya seperti orang asing, yatim dan janda yang ada di Israel. Allah menugaskan umat Israel untuk memperhatikan orang-orang yang lemah, miskin dan tidak berdaya. Sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 23:11, Tuhan memerintahkan umat Israel untuk memberikan sebagian dari hasil panennya kepada orang miskin di antara mereka. Dalam kitab Yesaya 58:6-7, dijelaskan bahwa kesalehan yang sebenarnya di hadapan Allah adalah menunjukkan kepedulian kepada mereka yang menderita. Allah menginginkan kita untuk memberikan makan kepada yang lapar, memberikan pakaian kepada yang telanjang, menyediakan tempat tinggal bagi yang tidak memiliki rumah, menghapuskan belenggu ketidakadilan, membebaskan dari beban, memerdekakan yang tertindas, dan menghancurkan semua bentuk penindasan. Sebaliknya, perbuatan yang tidak disukai oleh Allah yaitu menindas orang miskin (Za. 7:10). Mereka yang menindas orang yang lemah sebenarnya menghina Penciptanya, sedangkan mereka yang menunjukkan belas kasihan kepada orang miskin akan memuliakan Tuhan (Ams. 14:31). Ulangan 15:11 menyatakan bahwa orang-orang

miskin akan selalu ada di negeri ini, dan Allah sendiri melalui umat-Nya berusaha membantu mereka, dengan perintah untuk "membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu yang tertindas dan miskin di negerimu.". Diakonia dalam Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai suatu cara pemeliharaan Allah terhadap manusia ciptaan-Nya dan manusia diwajibkan untuk merespon kasih Allah tersebut dengan cara melayani Allah dan juga sesama manusia.

2. Diakonia dalam Perjanjian Baru

Yesus dalam Perjanjian Baru adalah pribadi yang mengemban tugas Allah di dunia. Dalam hidup dan pelayanan-Nya, tidak hanya memberikan makanan kepada orang yang lapar, tetap Yesus juga menyembuhkan orang sakit, dan menghidupkan kembali orang yang sudah mati, Namun Ia juga memberikan dukungan kepada orang yang lemah dan tidak berdaya. Lukas 5:17-26 kisah tentang orang lumpuh yang menunjukkan bahwa Yesus memberdayakan orang tersebut untuk dapat berjalan dan mandiri. Yesus memberi teladan murid-muridNya agar memberikan perhatian kepada orang miskin, seperti yang diuraikan di Lukas 4:18-19, di mana Dia memberitakan kepada orang miskin mengenai kabar baik, membebaskan tawanan, memberi penglihatan kepada orang buta, membebaskan yang tertindas dan memberitakan

tahun Rahmat Tuhan.¹⁸ Dalam hal ini bentuk pelayanan diakonia yang dilakukan lebih mengarah kepada bentuk pelayanan diakonia reformatif dan transformatif dimana Yesus mengumumkan misi-Nya untuk membawa perubahan mendalam dan menyeluruh dalam kehidupan manusia, mengubah struktur sosial dan membebaskan mereka yang tertindas.

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, anggota-anggota dari jemaat awal “bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan”. Dalam pemecahan roti dan dalam permohonan doa (ayat 42). Nas ini penting untuk pemahaman yang benar tentang pelayanan diakonia dan tempatnya dalam hidup jemaat. yang terpenting disini ialah “persekutuan”. Dibeberapa tempat dalam Perjanjian Baru kata “persekutuan” digunakan dalam arti “pemberian” atau “bantuan” materil yang anggota-anggota jemaat dari suatu jemaat berikan kepada anggota-anggota dari jemaat yang lain Roma 15:36 :“sumbangan”; 2 Korintus 9:12-13: “pemberian” sebagai pelayanan kasih; dan Ibrani 13:16: “bantuan” sebagai kurban atau persembahan jemaat. Pusat yang nampak dari persekutuan ini ialah “perjamuan malam”(pemecahan roti) di meja perjamuan, dimana Kristus hadir dan membagi-bagikan keselamatan-Nya kepada kita (sebagai anggota-anggota jemaat), kita

¹⁸Arliyanus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2001). 14.

juga menghayati pembagian seorang kepada yang lain itu secara konkrit.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul, istilah “diakonia” memiliki makna tertentu. Pada pasal 6:1, istilah ini merujuk pada kegiatan sehari-hari seperti perjamuan makan dan minum seperti yang disebutkan dalam pasal 2:46. Perjamuan bersama diistilahkan sebagai “pelayanan sehari-hari” (ayat 1) dan “pelayanan meja” (ayat 2).¹⁹ Yang berbeda dengan “pelayanan Firman” (ayat 4). Sementara itu, dalam Kisah Para Rasul pasal 11:39, diakonia merujuk pada “sumbangan uang” (diakonia) yang dikumpulkan oleh anggota jemaat di Antiokhia untuk membantu jemaat di Yudea. Dalam pasal 12:35, Paulus dan Barnabas kembali ke Yerusalem, setelah mereka menyelesaikan “tugas” atau “pelayanan kasih” (diakonia) ini.

Kesaksian serupa juga ditemukan dalam kitab Roma 19:25 dan 31; Korintus 8:14,17 dan 30;9:1,12,13. Dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus menggunakan kata menggunakan kata "pelayanan" (diakonein) dan "pelayanan" (diakonia) sehubungan dengan upaya yang diorganisir di berbagai jemaat untuk mengumpulkan sumbangan uang bagi orang-orang percaya di Yerusalem.²⁰

7.

¹⁹J.LCh Abineno, *Diaken: Diakonia Dan Diakonat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),

²⁰Ibid.

D. Diakonia Dalam Pandangan Gereja Toraja

Pandangan Gereja Toraja mengenai diakonia adalah suatu hal yang dilakukan untuk menolong, memelihara serta menyejahterakan anggota jemaat juga kepada sesama manusia yang berkekurangan dan lemah. Diakonia ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara seperti kunjungan dan pemberian dukungan, termasuk keterampilan khusus, pendampingan, motivasi, dan santunan. Pendampingan melibatkan penyediaan dukungan melalui nasihat, modal usaha, bimbingan, dan keterampilan untuk membantu pengembangan usaha yang sedang dijalankan. Selain itu, pendampingan juga melibatkan menghubungkan individu dengan orang atau lembaga yang dapat memberikan bantuan diakonia. Motivasi yang diberikan bertujuan untuk memperkuat iman, sehingga anggota jemaat dapat memandang tantangan yang mereka hadapi dari sudut pandang iman Kristen.²¹

Diakonia yang dilakukan dalam Gereja Toraja dapat bersifat karitatif dan transformatif. Diakonia karitatif merujuk pada bantuan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti akibat bencana alam atau bagi anggota jemaat yang benar-benar tidak mampu menafkahi diri sendiri. Sementara itu, diakonia transformatif adalah bantuan yang diberikan dalam bentuk modal usaha, dukungan studi, pelatihan keterampilan, dan sejenisnya.

²¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2022).